

MEMBANGUN KOMUNIKASI SIKAP TOLERANSI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN BANGSA MELALUI IMPLEMENTASI *BRAHMA VIHARA*

Esther Wulandari¹, Danang Try Purnomo²

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan ihwal membangun komunikasi sikap toleransi dalam merealisasikan kerukunan yang menjadi budaya bangsa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah pengembangan sikap toleransi secara komunikatif dalam mewujudkan kerukunan bangsa dilakukan dengan mengimplementasikan sifat Brahnavihara. Sifat Brahnavihara itu terdisei atas *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha*. Umat Buddha harus mengembangkan empat sifat Brahnavihara tersebut agar sikap toleransi dapat terbangun. Di samping itu penekanan perasaan-perasaan yang tidak baik seperti kebencian, kedengkian kesombongan, keserakahan, dan kebodohan harus dihilangkan dengan cara mengimplementasikan sifat-sifat luhur Brahnavihara dalam kehidupan. Dengan demikian penerapan keempat sifat brahnavihara itu menjadikan manusia memiliki kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan kerukunan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dari keteladanan yang diperbuat manusia.

Kata Kunci: *Toleransi, Kerukunan, Brahnavihara.*

Abstract

This study describes how to build communication attitudes of tolerance in realizing harmony that becomes the culture of the nation. This type of research is descriptive qualitative with phenomenological approach. Data collection is done by observing, interviewing, and documentation. The result obtained is the development of communicative tolerance attitude in realizing the harmony of the nation is carried out by implementing the brahnavihara nature. Brahnavihara's nature is attributed to *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, and *Upekkha*. Buddhists must develop these four Brahnavihara traits in order for tolerance to be awakened. In addition, the suppression of bad feelings such as hatred, malice of pride, greed, and ignorance must be eliminated by implementing the noble qualities of Brahnavihara in life. Thus the application of the four brahnavihara traits makes man have a high awareness in realizing harmony as a form of effective nonverbal communication from the existence of man.

Keywords: Tolerance, Harmony, Brahnavihara.

¹ Dharmaduta, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

² STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Email: danangtrypurnomo@gmail.com

Pendahuluan

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut diperlukan komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang tidak tepat. Dalam hal ini komunikasi tidak selalu diwujudkan dalam tindakan verbal tetapi juga dapat melalui aktivitas nonverbal. Merujuk pendapat Ucchyana (2002) dinyatakan bahawa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada pihak lain yang pada muaranya berhubungan dengan interaksi sosial.

Sehubungan dengan interaksi

sosial diperlukan kajian secara sosiologis. Maka dari itu sosiologi komunikasi menengahkan aspek yang berhubungan dengan interaksi seperti bagaimana komunikasi itu dilakukan melalui media apa pun dengan segala konsekuensinya (Bungin, 2014) Media dalam pengertian ini sangat kompleks meliputi alat atau pun aktivitas yang dilakukan manusia. Komunikasi yang tepat akan menciptakan suasana rukun dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan manusia untuk menerima

adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Menteri Agama RI tahun 1978-1984 menetapkan Tri Kerukunan Beragama, yaitu tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Salahsatunya yaitu Kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan di antara aliran-aliran/pahampaham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. a. Pertentangan di antara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan di antara pengikutnya. b. Persoalan intern umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan (Rusydi, dan Zolehah 2018)

Dewasa ini masih banyak dijumpai kasus bahwa antarumat satu agama pun tidak saling toleransi dan rukun. Ketidakrukunan antar umat Buddha disebabkan karena rasa toleransi antarumat yang sangat rendah, tingkat egoisme yang sangat tinggi, kebencian,

perasaan iri hati, dengki dan lain sebagainya Hal ini akan melemahkan toleransi. Ketika kebencian terus menerus meningkat diikuti dengan perasaan iri atas pencapaian orang lain dan juga karena batin yang mudah goyah akan menekan sifat-sifat *Brahmavihara* yang sudah ada dalam diri manusia membuat sifat *Brahmavihara* tidak berkembang , dan menyebabkan toleransi tidak terbangun pada diri Umat Buddha.

Brahmavihara terdiri atas dua kata, yaitu: Brahma dan Vihara. Brahma berarti agung, sangat luhur, terpuji, mulia dan Vihara berarti cara hidup. Jadi bisa disimpulkan bahwa *Brahmavihara* adalah cara untuk melatih diri, menempah perilaku terpuji seperti *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha*. Sifat *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha* ini dapat digali dan diasah melalui praktik berinteraksi dengan orang lain (Wahyu Utomo, 2018). Maka dari itu sebagai umat Buddha seharusnya manusia dapat mengamalkan atau mempraktikan Dhamma dengan baik supaya toleransi dan kerukunan tetap terjaga. Salahsatu ajaran Buddha yaitu tentang sifat *Brahmavihara* sebagai pelemah rasa egois dan kebencian yang selalu tumbuh dalam diri setiap manusia . *Brahmavihara* yang terdiri dari *Metta* (Cinta Kasih), *Karuna* (

Belas Kasihan), *Mudita* (Simpati), dan *Upekha* (Keseimbangan Batin) (Nyanaponika Thera, 2006)

Manusia mampu mengembangkan sifat-sifat luhur *Brahmavihara* dan memahami pentingnya *Brahmavihara* sebagai pemupuk toleransi dan pengukuh kerukunan sebagai penekan kebencian yang ada pada diri setiap individu. Namun, umat Buddha jarang sekali yang benar benar mampu mempraktikan sifat-sifat luhur *Brahmavihara* dalam kehidupan sehari-hari bahkan tidak memahami apa itu *Brahmavihara*. Sebagaimana yang menjadi objek dalam tulisan ini toleransi dan kerukunan umat Buddha di Vihara Metta Mandala Dusun Pringamba, Desa Aribaya, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, masih perlu ditingkatkan. Faktor yang memperngaruhi adalah karena ketidaktahuan tentang pentingnya mengembangkan sifat-sifat luhur *Brahmavihara* dan pentingnya toleransi sebagai umat beragama.

Beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan penerapan toleransi dapat diperiksa pada beberapa penelitian berikut. Salim (2017) dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman” mengkaji tentang toleransi antar umat

beragama di kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Rina Hermawati dkk (2016) penelitian ini berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung” mengkaji tentang toleransi di Kota Bandung. Nazmudin (2018) penelitian ini berjudul “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia” dalam penelitian ini dikaji mengenai bagaimana toleransi antar umat beragama dapat menjadi alat pemersatu bangsa. Beberapa penelitian relevan tersebut memfokuskan kajiannya pada hubungan komunikasi antarumat beragama dan relevansinya dengan terwujudnya persatuan bangsa. Perihal realisasi nilai-nilai keagamaan tidak menjadi fokus dalam penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis menekankan toleransi sebagai sikap komunikatif yang bersumber pada ajaran agama Buddha yakni *Brahmavihara* khususnya dalam lingkup lingkungan umat Buddha di Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara.

Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:4). Lebih lanjut Herdiansyah (2010: 64-80) menyatakan bahwa terdapat beberapa model dalam penelitian kualitatif yang di antaranya adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang berkaitan dengan fenomena dengan berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model fenomenologi karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap fenomena perilaku dan memahami suatu fenomena yang khas dari perilaku masyarakat umat Buddha. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Vihara Metta Mandala yang terletak di Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi dan interview di lapangan.

Pembahasan

Sikap toleran merupakan bagian dari strategi komunikatif dalam

merealisasikan kehidupan masyarakat yang rukun sehingga menciptakan persatuan umat di tengah kemajemukan yang ada. Menunjukkan keteladanan melalui sikap dan perilaku yang luhur lebih memiliki daya tarik yang besar bagi siapa pun yang melihat. Maka dari itu komunikasi tidak hanya berwujud ucapan-ucapan yang diperbuat manusia, tetapi juga sikap dan perbuatan yang dapat menjadikan seseorang ataupun masyarakat dapat menyaksikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam penelitian ini, realisasi dalam membangun komunikasi sikap toleran dapat diterangkan pada dua aspek, yakni wujud kerukunan umat Buddha dan Implementasi *Brahmavihara* dalam membangun sikap toleran

a. Wujud Kerukunan Umat Buddha Vihara

Metta Mandala

Agama Buddha di Dusun Pringamba dibawa oleh Alm. Romo Marta pada tahun 1986. Pada saat itu umat Buddha berjumlah 5 orang Kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya. Yaitu Romo Marta, Bapak Sumarno, Bapak Parmono, Bapak Ahmadi dan Bapak Marmono. Pada saat itu umat Buddha di dusun Pringamba menganut sekte Teravada, namun akhirnya berubah

menganut Buddhayana. Sekitar pada tahun 1987 umat Buddha di dusun Pringamba berkembang menjadi sepuluh hingga 27 Kepala keluarga dengan anggotanya. Pada saat itu umat Buddha Dusun Pringamba belum memiliki tempat ibadah sehingga mereka melakukan Puja Bhakti di rumah Bapak Ahmadi. Karena umat Buddha sudah mulai berkembang dan banyak , akhirnya pada tahun 1987 hingga 1988 umat Buddha di dusun Pringamba mendirikan Cetiya yaitu Cetiya Metta Mandala.

Perkembangan yang pesat dari setiap tahunnya membuat umat Buddha Vihara Metta Mandala memiliki banyak kegiatan yang ditujukan untuk memajukan Agama Buddha di Vihara Metta Mandala. Pada waktu itu umat Buddha Vihara Metta Mandala rutin melakukan perkumpulan Triwulan yang dipelopori oleh Romo Cipto. Selain itu, terdapat kegiatan lain, yaitu Dhamma keliling oleh pemuda Buddhis Vihara Metta Mandala, Pujawalian ibu-ibu dan bapak-bapak, Puja Bhakti rutin setiap sore di Vihara, dan merayakan hari raya waisak. Pada Tahun 2000 umat Buddha Vihara Metta Mandala sering dihadiri oleh seorang Bhikkhu yaitu YM. Bhikkhu Sasana Bodhi untuk melakukan pembinaan kepada umat. Jumlah umat

Buddha di dusun Pringamba berjumlah sekitar 27 Kepala Keluarga dengan anggotanya.

Masyarakat hidup rukun dan damai dalam membangun Metta Mandala. Saling mendukung satu sama lain hingga sekarang Vihara Metta Mandala berdiri kokoh dengan umat yang semakin maju. Namun, kemajuan umat tersebut tidak seimbang dengan kerukunan yang seharusnya masih ada. Kemajuan dari SDM umat Buddha sudah berkembang, tetapi justru membuat kerukunan antar umat semakin minim. Rasa ingin menang sendiri, ingin menjadi orang yang dipandang dan terkenal adalah hal yang memicu kerukunan semakin rendah. Keegoisan semakin tinggi dan tidak seimbang dengan pengetahuan tentang sifat-sifat luhur *Brahmavihara* yang seharusnya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembangun toleransi dan kerukunan budaya bangsa.

Saat ini toleransi dan kerukunan umat Buddha tidak dapat direalisasikan dengan baik. Berdasarkan dari pengamatan dan wawancara masih terdapat konflik internal yang mengganggu hubungan positif di antara umat sebagaimana hal tersebut terdapat di vihara Metta Mandala. Konflik

kepentingan masih terjadi dan tidak diatasi dengan sebagaimana mestinya tetapi hanya dengan saling membicarakan satu sama lain. Kekeliruan ini sudah terjadi selama bertahun-tahun dan selalu saja terjadi. Ketidak harmonisan ini terjadi tanpa penyelesaian dan dibiarkan terjadi begitu saja hingga saat ini selalu terjadi. Kebanyakan dari mereka adalah membicarakan konflik hanya dalam kelompok atau beberapa orang tanpa menimbulkan suatu solusi yang tepat. Dengan hanya membicarakan satu samalain membuat konflik semakin besar dan tidak pernah ada penyelesaian yang tepat untuk beberapa konflik yang pernah terjadi. Hal ini dianggap sepele oleh orang-orang tetapi sebenarnya ini merupakan masalah yang cukup serius dan dapat menghilangkan kerukunan internal umat Buddha. Maka dari itu, komunikasi yang baik melalui penanaman, dan pengamalan nilai-nilai Buddhisme menjadi kebutuhan pokok yang perlu disadari dan diterapkan oleh umat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, seluruh elemen yang terlibat dalam vihara dan masyarakat Buddha di sekitarnya memiliki tanggung jawab yang sama sesuai dengan perannya masing-masing dalam mewujudkan

kerukunan itu.

b. Implementasi *Brahmavihara*
dalam Membangun Sikap Toleran

Sifat luhur *Brahmavihara* adalah salah satu sifat luhur yang diajarkan oleh Sang Buddha. Empat sifat luhur ini mampu menekan segala bentuk-bentuk kekotoran batin. Kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, konflik antar umat Buddha dapat ditekan dengan *Brahmavihara*. Empat sifat luhur yang terkandung dalam *Brahmavihara* dapat diperhatikan dalam pemaparan berikut.

1) Metta

Metta merupakan sifat cinta kasih yang universal sebagai pelebur rasa kebencian atau penekan rasa kebencian dengan cara menebarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Di dalam agama Buddha menebarkan cinta kasih adalah hal yang harus dimiliki banyak orang agar tidak ada kebencian pada semua makhluk. Dengan perasaan cinta kasih yang universal ini umat Buddha mampu menekan perasaan benci kepada orang lain, Misalnya, ketika di vihara *Metta* Mandala terdapat kasus, yaitu saling membenci karena pencapaian orang lain dan orang yang telah mencapai

kemenangan tersebut akan merasa sombong dan membuat orang lain membencinya. Dengan adanya cinta kasih yang ditebarkan kepada semua makhluk ini mampu membuat perasaan benci kita menjadi perasaan yang positif.

2) *Karuna*

Belas kasihan atau kasih sayang adalah ketika kita melihat atau menjumpai orang yang menderita maka kita akan merasa kasihan dan ingin menolongnya. Hal itu akan menekan sifat egoistis yang dimiliki manusia. Umat Buddha vihara Metta Mandala harus memiliki sifat *Karuna*. Misalnya, ketika melihat sesama umat Buddha yang sedang mengalami kesulitan dalam hal apa pun, setiap umat harus menolongnya. Menolong tentu dilakukan sesuai kemampuan sehingga tidak meberatkan dan menimbulkan penderitaan baru. Sifat *karuna* ini sangat berpengaruh dengan tumbuhnya rasa toleransi kepada sesama umat Buddha. Dalam konteks yang lebih luas sifat *karuna* ini tidak hanya merujuk pada saudara semesta agama tetapi juga saudara yang berbeda keyakinan, etnis, organisasi dan lain sebagainya. Ketika melihat ada penderitaan yang dialami orang

lain maka kewajiban manusia adalah membantu karena sesungguhnya orang yang menderita tersebut adalah saudara dalam kemanusiaan.

3) *Mudita*

Mudita merupakan perasaan simpati atau rasa turut bersukacita atas pencapaian yang telah didapat seseorang baik itu kebahagiaan, keberhasilan dan lain-lain. Sifat ini sangat diperlukan dalam kehidupan umat Buddha di Vihara Metta Mandala karena banyak umat Buddha yang masih sulit menebarkan sifat *mudita*. Tidak setiap orang memiliki kebesaran hati untuk bermudita. Yang sering terjadi di masyarakat adalah ketika orang lain mendapatkan ketercapaian atas usaha yang dilakukan justru mendapatkan cemooh, rasa tidak suka, dan kedengkian yang muncul. Oleh karena itu, sebagai orang yang menerapkan brahmavihara seharusnya memiliki keluasan hati yang lebih besar. Keberhasilan yang dicapai oleh orang lain justru menjadi pemicu bagi seseorang untuk berbuat lebih baik dan maksimal dalam mencapai tujuannya dengan cara yang benar. Oleh karena itu dengan mengimplementasikan sifat *mudita* sebagai bagian dari gaya komunikasi antar sesama maka

kerukunan akan semakin membudaya di lingkungan sekitar dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Upekkha*

Manusia membutuhkan ketenangan batin dalam menjalankan kehidupan. Ketenangan tersebut dapat diperoleh melalui keseimbangan batin atau yang disebut *upekkha*. Dalam keadaan apa pun baiknya manusia tidak terlalu berlebihan, dan tetap memiliki batin yang seimbang. Hal ini dilakukan agar apa pun yang terjadi tidak akan terlalu menjadi beban untuk manusia dan ketika menyenangkan juga tidak terlalu senang. Keseimbangan ini membuat jiwa setiap manusia menjadi lebih tenang dan terarah. Di samping itu keseimbangan batin membuat manusia dapat menahan dan mengendalikan segala hawa nafsu negatif yang dapat memunculkan sikap keserakahan dan ketamakan duniawi.

Dengan mengimplementasikan keempat sifat *Brahmavihara* tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia dimana pun dan kapan pun, khususnya umat Buddha. Karena dengan mengembangkan empat sifat luhur tersebut manusia mampu membangun sikap toleransi menjadi

gaya hidup dan wahana komunikasi nonverbal yang efektif dalam mewujudkan kerukunan umat beragama sehingga menghindarkan manusia dari segala sifat buruk yang berdampak pada karma buruk pada setiap individu.

Simpulan

Sikap toleran dalam membangun kerukunan yang menjadi budaya bangsa merupakan bagian dari strategi komunikatif dalam menciptakan kehidupan yang damai. Hal-hal yang dilakukan di antaranya adalah dengan cara menekan perasaan-perasaan yang tidak baik dengan cara memahami dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari umat Buddha Vihara Metta Mandala yang awalnya belum memahami bagaimana pentingnya sifat luhur *Brahmavihara*. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup rukun, damai, saling toleransi, dan harmonis. Bagi para pembaca sebaiknya turut mempraktikkan *Brahmavihara* yang berisi empat sifat luhur yaitu *Metta* (Cinta Kasih), *Karuna* (Belas Kasihan), *Mudita* (Simpati), dan *Upekkha* (Keseimbangan Batin). Empat sifat luhur ini jika dalam kehidupan sehari-hari, dapat mewujudkan kerukunan, kedamaian, tolerir, dan keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2014). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kenncana Prenada Media Group
- Burhan Bungin. (2014). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kenncana Prenada Media Group
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazmudin (2018) “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia,” *Journal of Government Civil Society* (Vol. 1 No. 1 2018)Tangerang: Univwersitas Muhammdiyah Tangerang
- Nyanaponika Thera, (2006) “Empat Keadaan-Batin Luhur Perenungan terhadap Cinta Kasih, Welas Asih, Turut Berbahagia, dan Keseimbangan Batin. *Brahmavihara* (penerjemah: Willy YW) Yogyakarta: Insight Vidyasena Production doakses dalam <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/brahmavihara-empat-keadaan-batin-luhur/>
- Rina Hermawati dkk (2016) “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”. Umbara: *Indonesiaon of journal Antropology*, (Vol. 1 No.2) Bandung: Universitas Padjajaran
- Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah(2018) “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian,” *Al-Afkar: Journal For Islamic Studie* (Vol 1 No 1 Jan 2018). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Salim, Achmad Nur (2017) dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. (dalam repository skripsi), Yogyakarta: Universiitas PGRI
- Uchyana, Onong. (2002). *Ilmu Teori dan Filksafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhkati
- Utomo, Wahyu (2018). “Penerapan Sistem Among dan Ajaran Brahmavihara pada Anak Usia Dini.” Prosiding *Seminar Nasional “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0, vol 1*. Yogyakarta: UST